

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa yang berada di jenjang akhir idealnya memiliki kewajiban untuk menyelesaikan skripsi terlebih dahulu sebelum akhirnya lulus dan menyanggah gelar sarjana sesuai dengan prodinya masing masing. Tugas skripsi merupakan suatu karya tulis ilmiah yang memaparkan tentang hasil penelitian sehingga harus disusun dengan teori yang mendalam dan metode ilmiah yang sesuai. Lebih lanjut, skripsi merupakan tuntutan dari formulasi kurikulum yang diberlakukan untuk calon sarjana agar bisa mendapatkan gelar sarjana (Machmud, 2016). Hal tersebut membuat skripsi menjadi salah satu mata kuliah yang tidak bisa dihindari dan harus segera diselesaikan untuk mengakhiri masa pendidikan.

Skripsi dicirikan dengan beban Satuan Kredit Semester (SKS) yang relatif besar, yakni sebanyak 6 sks, serta sifat tugasnya yang individual dan memerlukan bimbingan intensif dengan dosen pembimbing. Selain itu, mahasiswa juga memiliki keharusan untuk mengerjakan skripsi hingga akhir dengan benar sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku (Siswanto & Sampurno, 2013). Mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi harus melalui beberapa tahap yang panjang, sebagai bagian dalam penyelesaian skripsi sebelum akhirnya ditetapkan lulus (Siswanto & Sampurno, 2013). Oleh karena itu, dalam pengerjaan skripsi, dibutuhkan

perhatian serta usaha yang lebih dari tugas-tugas yang pernah dikerjakan sebelumnya. Tak heran jika penyusunan skripsi menjadi suatu tahap yang dirasa cukup berat untuk dilalui mahasiswa akhir.

Banyak mahasiswa yang merasa kewalahan dalam pengerjaan skripsi. Skripsi menjadi momok yang menyeramkan, terkesan membebani, menakutkan, dirasa sangat berat untuk dilalui, karena kesulitan dalam mencari tema, judul, teori, hingga dalam tahap pengolahan data setelah penelitian (Machmud, 2016). Puspitaningrum dalam Trimulatsih & Appulembang (2022) menyebutkan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi cenderung memiliki perasaan tegang, jenuh, gusar, rendah diri, hingga kehilangan motivasi. Lebih lanjut, Umriana (2019) mendapatkan hasil bahwa faktor hambatan psikologis, seperti kurangnya motivasi, stres, cemas, kemalasan, perubahan mood, di mana kondisi psikologisnya sedang tidak nyaman, hingga sulit berkonsentrasi merupakan salah satu faktor penghambat penyelesaian skripsi bagi mahasiswa akhir.

Mahasiswa yang kurang mampu menghadapi hambatan dan kesulitan biasanya akan melakukan penundaan dalam pengerjaan skripsinya. Catrunada dalam Cahyono (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa skripsi merupakan tugas yang sulit dan menuntut kemandirian tinggi sehingga membuat mereka cenderung menunda-nunda pengerjaan skripsinya. Penundaan yang dilakukan mahasiswa ini dapat menurunkan produktivitas dan etos kerja sehingga menjadikan kualitas individu menjadi rendah. Selain itu, penundaan yang

dilakukan mahasiswa juga dapat membuat mereka mengalami kegagalan untuk menyelesaikan skripsinya tepat waktu sehingga mengakibatkan performa akademik menjadi buruk dan munculnya ancaman *drop out* (Pranoto & Affandi, 2023).

Pada kondisi ini, mahasiswa memerlukan adanya keyakinan diri akan kemampuannya dalam menghadapi kendala atau faktor penghambat skripsi agar mereka dapat menyelesaikannya dengan optimal. Keyakinan diri ini dapat disebut sebagai *self efficacy*. *Self-efficacy* merupakan suatu bentuk keyakinan diri pada individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu untuk menghadapi situasi tertentu, di mana dalam penelitian ini merujuk pada keyakinan dalam menyelesaikan skripsi secara optimal. Menurut Bandura & Schunk (1981), *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam menentukan suatu tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi prospektif yang tak terduga dan dapat membuat seseorang tertekan. Pentingnya *self-efficacy* dalam penelitian skripsi dijelaskan oleh penelitian Muing (2021) terkait pengaruh *self-efficacy* dengan tugas akhir, di mana pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam mendorong mahasiswa agar terus semangat dalam mengerjakan tugas akhir skripsinya hingga selesai.

Self-efficacy sendiri memiliki dua bentuk tingkatan, yakni *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan terlibat langsung dalam menghadapi suatu aktivitas. Sementara itu, individu dengan *self-efficacy rendah* cenderung akan menghindari

aktivitas yang dianggap sebagai ancaman olehnya (Sari, 2016). Mahasiswa akhir yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam penyelesaian skripsi. Sementara itu, mahasiswa akhir yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan membuat mereka lebih mudah menyerah ketika menghadapi tantangannya sehingga proses penyelesaian skripsi menjadi terhambat (Muing, 2021). Hal ini menjelaskan pentingnya memiliki *self-efficacy* setinggi mungkin bagi para mahasiswa akhir agar mereka dapat menyelesaikan skripsi secara optimal dengan penuh keyakinan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* menurut Bandura dalam Ni'mah dkk. (2014) ialah *verbal persuasion*, yaitu dorongan dari orang lain secara verbal yang dapat membuat individu merasa terdorong dalam berusaha untuk mencapai keberhasilan. Manusia, sebagai makhluk sosial, membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi dan berbagai cerita. Kehadiran dari orang lain ini akan memberikan dorongan dan dukungan terhadap individu dalam menjalani kehidupannya (Islami & Shofiah, 2022). Dukungan atau dorongan yang diberikan dengan tujuan untuk membantu, memberikan semangat, dan perhatian dapat disebut sebagai dukungan sosial (Muhajiroh, 2020). Bandura dalam Ni'mah dkk. (2014) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki efek langsung dengan *self-efficacy*. Dukungan sosial dapat memunculkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki ketika individu sedang menghadapi kendala. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil yang ditemukan dari penelitian

Pratama (2019) terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuludin UIN Raden Intan Lampung, bahwa variabel *social support* memiliki sumbangan efektif terhadap variabel *self-efficacy*, dengan arah hubungan yang positif, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh individu, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimilikinya.

Menurut Astuti & Hartati (2013), dukungan sosial atau *social support* secara umum bisa didapatkan dari orang-orang yang berarti di sekitar individu, seperti teman, pacar, dosen pembimbing, dan keluarga, yang mana dapat dispesifikkan menjadi orang tua. Dukungan sosial orang tua, atau *parental support*, dapat diberikan orang tua kepada individu melalui beberapa perilaku, seperti perhatian, kepedulian, pujian atau penghargaan positif, motivasi, bantuan berbentuk barang dan jasa, saran, hingga *feedback* (Asrifa dkk., 2021). Apabila bentuk dukungan yang diberikan memadai dan sesuai dengan kebutuhan, maka hal tersebut akan memunculkan perasaan nyaman dan aman sehingga individu akan merasa dihargai, dipedulikan, dan diakui. Perasaan positif yang diperoleh tersebut dapat membuat *self-efficacy* yang dimiliki individu menjadi meningkat (Benight & Bandura dalam Riskia & Dewi, 2017). Maddux (1995) menambahkan bahwa *emotional arousal* yang positif merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu menjadi lebih tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Ulvina (2018) yang dilakukan terhadap mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menjelaskan bahwa *parental support*

berperan penting dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi.

Mahasiswa berada pada tahap *emerging adulthood*, yakni tahapan transisi dari masa remaja ke masa dewasa, yang berada di rentang usia sekitar 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2018). Di tahap *emerging adulthood* ini, kelekatan individu dengan teman-temannya lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya (Arnett dalam Fauziah & Ariati, 2015). Peter (2015) menjelaskan bahwa sejak masa remaja, kehidupan sosial anak meluas hingga peran orang tua, yang mulanya merupakan pusat kehidupan anak, mulai berkurang dan tergantikan oleh teman-teman sebayanya. Para peneliti menemukan bahwa kapasitas *identity exploration*, sebagai salah satu karakteristik pada tahap *emerging adulthood*, berkaitan dengan kualitas persahabatan dan hubungan romantis (Santrock, 2018). McLean & Jennings, dalam buku yang sama, menjelaskan bahwa teman sering menjadi konteks yang aman untuk individu mengeksplorasi pengalamannya terkait identitas dan untuk menguji bagaimana komentar pengungkapan diri dilihat oleh orang lain.

Meski begitu, bukan berarti peran orang tua menjadi berkurang. Carlson (2014) mendapatkan hasil bahwa *emerging adulthood* masih membutuhkan pemberian dan penerimaan saran atau nasihat dari orang tua untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Goldsmith (2018) menjelaskan bahwa kehadiran orang tua yang dapat memahami keadaan *emerging adulthood* merupakan hal yang baik untuk membantu anak dalam

menghadapi tahap kehidupan yang krusial tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Lukman (2023) mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial orang tua dibutuhkan oleh mahasiswa akhir dalam menghadapi kesulitan pada masa *emerging adulthood*. Di tahap ini, mahasiswa akhir akan menghadapi berbagai perubahan yang besar sehingga diperlukan adanya dukungan yang besar pula untuk membantu mereka menghadapinya. Adanya dukungan orang tua merupakan aspek yang penting dalam kehidupan mahasiswa, khususnya untuk bertahan di tengah kesulitan akademik (Pratiwi dkk., 2021).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa mahasiswa akhir perlu memiliki *self-efficacy* tinggi untuk dapat menyelesaikan skripsinya secara optimal karena memiliki rasa keyakinan dalam melakukan penyusunan skripsi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* ialah melalui peran *social support* dari orang-orang di sekitarnya, termasuk dari orang tua, yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga memunculkan perasaan positif yang dapat meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki individu. Mahasiswa, yang berada di tahap *emerging adulthood*, nyatanya masih membutuhkan peran dan kehadiran orang tua untuk membantu mereka dalam menghadapi tahap kehidupan yang krusial dan memiliki banyak perubahan tersebut, khususnya dalam menghadapi kesulitan akademik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mencari tahu peranan *parental support* terhadap *self-efficacy* mahasiswa yang sedang

mengerjakan skripsi. Namun, penelitian dengan topik serupa secara spesifik masih belum ditemukan pada populasi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran *parental support* terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi, dengan populasi yang belum pernah diuji pada penelitian di topik serupa, yakni pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang sedang mengambil mata kuliah skripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini ialah terkait pentingnya penyelesaian skripsi oleh mahasiswa sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana, di mana dalam pengerjaannya, skripsi memiliki banyak tuntutan sehingga membuat mahasiswa memiliki kecenderungan untuk kewalahan dan mengalami beberapa emosi negatif, seperti stres, panik, dan cemas dalam menghadapi kendala penyelesaian skripsi. Hal-hal tersebut menjadi hambatan bagi mahasiswa, di mana jika mahasiswa kurang mampu menghadapi kesulitan tersebut maka akan membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menunda penyelesaian skripsinya. Di posisi ini, mahasiswa membutuhkan *self-efficacy* yang tinggi agar mereka dapat menyusun skripsi secara optimal. Adanya *self-efficacy*

yang tinggi dapat membuat mereka gigih dan pantang menyerah dalam mengerjakan skripsi dengan sebaik-baiknya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* ialah dengan adanya dukungan sosial atau *social support*, yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber, salah satunya orang tua, melalui berbagai bentuk perilaku, seperti kepedulian, penghargaan positif, motivasi, bantuan berbentuk barang dan jasa, feedback, dan sebagainya. Pemberian bentuk dukungan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan akan memunculkan perasaan nyaman dan aman sehingga individu akan merasa dihargai, dipedulikan, dan diakui. Perasaan yang muncul tersebut dapat membuat *self-efficacy* yang dimiliki individu menjadi meningkat.

Meski terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa di tahap *emerging adulthood* ini mahasiswa memiliki kecenderungan untuk lebih dekat dengan teman-teman sebayanya dibandingkan orang tuanya, namun terdapat pula penelitian lain yang menjelaskan bahwa mahasiswa masih membutuhkan kehadiran dan dukungan orang tua untuk membantu mereka dalam menghadapi tahap kehidupan yang krusial tersebut, terlebih untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan akademik.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk memastikan apakah terdapat peran dari *parental support* dalam meningkatkan *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang berada di tahap perkembangan *emerging adulthood*, sehingga mereka dapat mengerjakan skripsinya secara optimal. Terlebih karena penelitian terkait

variabel serupa secara spesifik belum pernah diujikan pada populasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan diteliti adalah **“Apakah terdapat peran *parental support* terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang sedang mengerjakan skripsi?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mendapatkan data yang konkrit terkait peran *parental support* terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dalam mengerjakan skripsi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kepada pembaca terkait peran *parental support* dengan *self-efficacy* pada mahasiswa akhir Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dalam mengerjakan skripsi. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi teori bagi penelitian selanjutnya pada konteks *social support* dan *self-efficacy* pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan informasi pada berbagai belah pihak mengenai peran *parental support* terhadap *self-efficacy* dalam mengerjakan skripsi, khususnya pada mahasiswa akhir, agar mereka dapat menyusun skripsi secara optimal dengan meningkatkan *self-efficacy*. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para orang tua untuk berpartisipasi dalam menunjang keyakinan diri mahasiswa melalui dukungan sosial yang dapat diberikan melalui bermacam-macam bentuk, sehingga penyelesaian skripsi dapat dilakukan dengan optimal.